

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan modern sekarang, masyarakat umum memandang bahwa pendidikan itu sangat penting untuk memperoleh suatu pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan atau keahlian. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dari waktu ke waktu serta perubahan masyarakat sangat pesat. Maka tugas seorang guru semakin menantang dan kompleks. Dengan demikian untuk memenuhi tuntutan kebutuhan di sektor pendidikan tersebut pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara sehat, serta meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor. Abdul Gafur (Lutan dan Cholik, 1997: 4) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran olahraga adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Karena pendidikan jasmani dapat membentuk kualitas fisik, sikap mental, moral dan sosial dalam membangun kualitas hidup, guna mendukung terciptanya manusia yang paripurna, maka menurut Tamura dan Amung (2003:10)

menjelaskan, “pendidikan jasmani merupakan pelajaran yang sifatnya wajib diajarkan di sekolah karena memiliki nilai-nilai positif yang tercakup didalamnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis mengungkapkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani sebaiknya dilakukan secara terstruktur dan terencana agar kegiatan jasmani yang diperoleh dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan perilaku siswa agar membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk kegiatan pendidikan, oleh karena itu kegiatan di sekolah diharapkan lebih dari sekedar belajar. Kegiatan pembelajaran atau pengajaran merupakan bagian kegiatan yang paling pokok di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Berhasil tidaknya proses pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Sejalan dengan pemaparan di atas, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini banyak penelitian mengenai pengembangan di dalam pembelajaran itu sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah siswa bukan hanya mendapat pelajaran / materi dari guru, melainkan juga dari teman satu kelas, satu sekolah, dan sumber belajar lain (media elektronik, media cetak).

Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, teknik dan pendekatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Menentukan model atau kegiatan merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Untuk itu melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan model yang tepat. Model pembelajaran dapat

ditetapkan oleh guru, namun dalam menentukan metode atau kegiatan belajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu guru harus menetapkan kegiatan yang perlu atau tidak perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, sesuai dengan batas kemampuan siswa.

Atas dasar semua yang digambarkan di atas, selanjutnya dikembangkan suatu upaya untuk menciptakan bentuk pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dikenal banyak model pembelajaran. Metzler (2000) menjelaskan ada 7 model pembelajaran khusus untuk pendidikan jasmani. Model yang di jelaskan oleh Metzler tersebut adalah sebagai berikut :

1. Direct instruction model
2. Personalized system for instruction model
3. Cooperative learning model
4. The sport education model
5. Peer teaching model
6. Inquiry teaching model
7. The tactical games model

Pada penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya pada model *peer teaching* dan model *inquiry*. Adapun alasan mengapa peneliti memilih model *peer teaching* karena banyak kita temui seorang guru pendidikan jasmani mengajar dalam kelas yang siswanya terlalu banyak sehingga seorang guru biasanya akan kesulitan untuk melakukan pengamatan secara langsung dan memberi instruksi atau informasi yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Model *peer teaching* ini akan

sangat membantu guru pendidikan jasmani dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Karena banyak siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami informasi serta pengarahan yang diberikan dalam setiap kegiatan. Siswa dapat belajar memikul tanggung jawab seperti guru, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan afektifnya dengan mempelajari diri mereka sendiri serta kebutuhan teman yang lain. Selain itu dalam model *peer teaching* ini dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan cara berinteraksi siswa dengan siswa yang lain. Model ini dianggap akan efektif jika digunakan dalam kelas yang besar, karena setiap siswa bisa memiliki tutor masing-masing dan memerlukan peralatan serta ruangan yang cukup bagi siswa untuk berlatih.

Begitu juga dengan model pembelajaran inquiri, karena peneliti tidak hanya melihat pada satu model pembelajaran saja yang dapat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran yang melibatkan siswanya untuk turut aktif dalam aktivitas pembelajaran. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh dan berkembang. Selain model pembelajaran *peer teaching*, penulis mengungkap bahwa salah satunya adalah model pembelajaran inquiri.

Model inquiri ini merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, menempatkan siswa belajar meningkatkan kreatifitasnya dalam memecahkan masalah.

Dalam proses pembelajaran model inquiri ini memacu siswa untuk membangun pemahaman dirinya sendiri. Tiap siswa menghasilkan sendiri aturan

dan model mental, yang digunakannya untuk membangun pengalaman dan memperoleh pengetahuan. Siswa melakukan langkah kegiatan belajar aktif dan menerapkan keterampilan berpikir kritis yang dipadukan dengan metode ilmiah. Guru dapat memberi mereka arahan arahan khusus sehingga dapat mencari bidang yang mereka minati secara efektif.

Uraian tentang model-model pembelajaran di atas memberi gambaran, bahwa upaya mengaktifkan siswa untuk belajar harus memperhatikan materi / keterampilan apa yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Setelah pembahasan tentang model yang akan digunakan pada penelitian ini, peneliti juga menentukan materi atau kegiatan inti yang hendak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti untuk memilih kegiatan permainan bola voli sebagai bentuk materi dari tujuan yang ingin dicapai. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar. Permainan bola voli ini dipilih sebagai materi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran karena sifatnya positif yang dapat meningkatkan kerjasama antara pemain satu dengan pemain yang lain. Selain itu materi permainan bola voli tercantum dalam kurikulum, juga merupakan olahraga yang diminati oleh sebagian besar siswa. Isi dari proses pembelajaran diharapkan dapat tercermin dalam materi pembelajaran yang hendak dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai permasalahan yang berjudul “Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Dan Inquiri Terhadap Hasil Belajar Bola Voli Di SMKN 1 Cimahi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka munculah suatu masalah khusus yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model *peer teaching* terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi?
2. Bagaimana pengaruh model inquiri terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi?
3. Mana yang lebih berpengaruh antara model *peer teaching* dengan model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *peer teaching* terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model inquiri terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara model *peer teaching* dan model inquiri terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis, yakni sebagai bahan informasi dan evaluasi terhadap proses belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga praktek disekolah. Jika hasil suatu penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan bahwa ternyata terdapat

hubungan yang positif antara model pembelajaran yang di gunakan guru terhadap hasil belajar siswa dalam pendidikan jasmani di SMK, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi sebagai bahan masukan bagi:

1. Siswa, agar memperbaiki dan meningkatkan minat belajar dan lebih giat lagi melakukan aktivitas olahraga sehingga kebugaran jasmaninya lebih meningkat.
2. Guru, agar lebih meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.
3. Lembaga/instansi yang terkait, sebagai sumber informasi guna lebih meningkatkan dan memperhatikan program pengajaran pendidikan jasmani di SMK.

E. Pembatasan Penelitian

Model pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menyimpulkan data guna memecahkan suatu masalah melalui cara-cara tertentu yang sesuai dengan prosedur penelitian.

Adapun variabel-variabel yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

1.1 model pembelajaran *peer teaching*

1.2 model pembelajaran inquiri

2. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi, dalam hal ini variabel terikatnya adalah hasil belajar bola voli yang dapat terukur melalui keterampilan bermain bola voli.

Metode ini dipergunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian ini adalah membandingkan model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi. Menyadari akan terbatasnya waktu, tenaga, pikiran, biaya dan kemampuan penulis serta menghindari berbagai penafsiran yang terlalu meluas dan berkembang, maka hasil belajar bola voli yang diharapkan adalah keterampilan dalam bermain bola voli. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran bola voli adalah tes keterampilan bola voli menggunakan cara skala rating dalam Yunyun (2010 : 103 - 105).

F. Definisi operasional

1. **Model *Peer teaching*** yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebuah pola belajar antar sesama siswa, dimana siswa dapat saling memberi pengetahuan kepada sesama temannya.
2. **Model *Inquiri*** yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebuah pola belajar dimana guru memberikan simulasi sebuah masalah dalam pembelajaran maka siswa mencari pemecahan dari masalah tersebut, peran guru disini hanya sebagai *fasilitator*.
3. **Hasil Belajar Bola Voli**, yang ingin peneliti capai disini adalah siswa dapat bermain bola voli dengan menggunakan taktik, pengambilan keputusan yang tepat, teknik dan gerakan yang efektif.

G. Anggapan Dasar

Sebagai upaya menentukan titik tolak yang memperkuat dan memberikan dukungan terhadap identifikasi masalah penelitian ini, maka penulis menetapkan beberapa kerangka pemikiran.

Setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan. Sama juga pada model pembelajaran *peer teaching* mempunyai kelebihan serta kekurangan. Kita sering menemukan bahwa guru pendidikan jasmani tidak akan dapat memperhatikan dan memberi pengarahan secara intensif kepada setiap siswa, salah satu kelebihan dari model *peer teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana anak-anak dapat saling mengajari satu sama lain sambil bermain. Pada kegiatan pembelajaran bola voli guru dapat menerapkan model pembelajaran *peer teaching*, karena biasanya akan terdapat beberapa siswa yang mempunyai tingkat kemahiran lebih tinggi dalam pembelajaran bola voli. Guru dapat memfungsikan siswa yang memiliki keahlian yang lebih tersebut untuk menjadi seorang *tutor* yang berperan untuk memberikan bantuan berupa pengajaran kepada teman yang kurang dalam pembelajaran bola voli. Sebagaimana Houston-Wilson, Webster dalam Metzler(1999:294) megemukakan bahwa *“teacher have found peer teaching to be highly effective in adaptive physical education setting by having a higher-skilled student take on the role of individual tutor for a student with learning.”* Hal ini dapat berarti bahwa guru telah menemukan rekan mengajar agar menjadi lebih efektif dalam menyesuaikan pengaturan pendidikan jasmani dengan memilih siswa yg memiliki ketrampilan lebih tinggi untuk mengambil peran sebagai *tutor* bagi siswa lainnya.

Selain itu, dalam pembelajaran bola voli kita banyak menemui siswa yang enggan bertanya kepada guru dikarenakan takut salah mengungkapkan sesuatu atau karena malu dan banyak faktor yang lain misalnya kesulitan mengungkapkan apa yang ia tidak mengerti dalam pembelajaran. Dengan digunakannya model pembelajaran *peer teaching* ini akan memudahkan siswa untuk mengeluarkan pendapat atau pikiran dan kesulitan kepada temannya sendiri jika dibandingkan kepada guru, siswa lebih sungkan dan malu. Hal tersebut dimungkinkan karena diantara siswa telah terbentuk bahasa mereka sendiri, tingkah laku, dan juga pertanyaan perasaan yang dapat diterima oleh semua siswa. Hal ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura Metzler (2000:294) menyatakan bahwa “*humans learn by interaction with their environment, especially interactions with other people*”. Manusia belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya interaksi dengan manusia lainnya. Siswa tidak akan mengalami kesulitan tersebut karena komunikasi yang terjalin bersama temannya yang biasa bermain, sehingga rasa canggung untuk bertanya kepada guru itu berkurang. Sebagaimana Menurut teori pembelajaran kognitif dalam metzler (2000:291) mengemukakan bahwa:

According to the cognitive learning theories, student who engage in shared learning develop problem-solving skills that foster intellectual development by requiring both tutor and learner to figure out more than they would in teacher-directed-instruction

Dapat diartikan menurut teori belajar kognitif, siswa yang terlibat dalam proses belajar bersama mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang mendorong perkembangan intelektual dengan mengharuskan *tutor* dan pelajar untuk mencari tahu lebih dari pada instruksi yang diarahkan oleh guru.

Siswa akan lebih terbantu perkembangan intelektualnya karena dalam pembelajaran bola voli dengan menggunakan model *peer teaching* ini siswa secara aktif berkomunikasi dengan tutor yang merupakan rekannya dibandingkan dengan guru yang perannya hanya mengawasi kegiatan pembelajaran dalam kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Metzler (2000:291) "*placing a student in the role of teacher/tutor presents an entirely new set of intellectual and social challenges that must be met in order to fulfill that role well*" yang berarti menempatkan siswa dalam peran guru/tutor yang menyajikan sepenuhnya sebuah tantangan intelektual dan sosial yang baru yang harus dipenuhi untuk memastikan peran tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Jika dilihat implikasinya dalam pembelajaran bola voli sistem pengajaran *peer teaching* akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan belajar dalam model pembelajaran *peer teaching* ini merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Kelas yang terkoordinir dengan baik menggunakan sistem pengajaran *peer teaching*, dimana terdapat beberapa tutor untuk membantu para siswa yang kurang dalam bidang pembelajaran bola voli dianggap akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan dalam pembelajaran bola voli.

Namun selain kelebihan, model *peer teaching* juga memiliki kekurangan diantaranya dalam pembelajaran bola voli sering kita temui siswa yang akan sangat sulit diatur, jika oleh seorang guru saja ia sulit diatur apalagi jika temannya yang memberi tahu. Mereka biasanya akan menganggap remeh temanya yang memberi pengarahan kepadanya, Ia menganggap dirinya lebih

pandai dari temannya yang lain, maka dari itu guru harus dapat mencegah jangan sampai ada siswa yang tidak mau mengikuti arahan yang *tutor* ajarkan kepadanya. Jika dalam pembelajaran bola voli seorang *tutor* tidak peka terhadap kemampuan dan perasaan teman yang berlatih dibawah pengawasannya, hal ini akan menyebabkan penolakan dari orang yang berlatih dibawah pengawasannya untuk saling berinteraksi, dan tidak mau mengikuti arahan dari *tutor*. Selain itu jika orang yang berperan sebagai *tutor* tidak memiliki metode yang bagus dalam memberikan pengajaran bola voli kepada siswa yang berlatih dibawah bimbingannya, maka kemajuan orang yang berlatih dibawah pengawasannya hanya sedikit atau bahkan tidak ada kemajuan sama sekali. Sebenarnya banyak kelemahan yang dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan jika para guru memahami betul penerapan model pembelajaran *peer teaching* ini dan semakin sering menggunakan metode ini.

Selain mengulas tentang kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *peer teaching*, penulis akan memaparkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran inquiri jika diterapkan dalam pembelajaran bola voli. Lain halnya dengan model pembelajaran *peer teaching*, kelebihan penerapan model pembelajaran inquiri ini terletak pada standar kebebasan intelektual untuk mencari tahu secara efektif, dan guru harus dapat membangkitkan keinginan mencari tahu siswa dalam pembelajaran bola voli. Karena hal ini yang membuat model inquiri dianggap akan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bola voli.

Model ini mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bola voli. Siswa memiliki potensi dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, peran guru dalam pembelajaran bola voli pada penerapan model inquiri akan lebih menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar, fasilitator belajar. Dengan demikian siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan memecahkan masalah dengan bimbingan guru. Dalam penerapannya pada pembelajaran bola voli model pembelajaran inquiri memberikan siswa kebebasan secara aktif untuk mencari tahu dan memperagakan tugas gerak yang menjadi materi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bola voli siswa dapat mempraktekan dan menelusuri mana gerakan yang paling benar dan gerakan yang paling efektif dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru, karena siswa diberikan keleluasaan untuk melakukan hal tersebut. Schlenker dalam Bruce (2009:291) melaporkan bahwa “inquiri akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktifitas dalam berfikir kreatif, dan keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi”. Hal ini karena siswa mencari dan menemukan sendiri masalah yang ia temui dalam pembelajaran bola voli sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih mendalam jika dibanding penemuan oleh guru atau rekannya. Sebagaimana Metzler (2000:313) mengemukakan:

The teacher frames the problem by asking a question ,gives students some time to create and explore one or more plausible solution, and then ask students to demonstrate their solutions as avidence that learning has occurred

Guru mengemas sebuah masalah dengan mengajukan pertanyaan seputar pembelajaran bola voli, kemudian guru memberikan siswa beberapa waktu untuk

membuat dan menjelajahi salah satu atau lebih solusi masuk akal, dan kemudian meminta siswa untuk menjawab dan memperagakan solusi hasil temuan mereka sebagai tanda bahwa pembelajaran telah terjadi.

Selain itu, kelebihan model pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional. Metzler (2000:287) yang mengemukakan bahwa “model inquiri dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, kreatif dan mempunyai keterampilan dalam bidang psikomotor”. Menurut pendapat Graam. Hot/Hale dan Parker dalam Metzler (2000:312) *“movement education, education games, and skill themes all promote the development of students intellectual abilities, wich then work to help students be expressive, creative, and skillful in the psychomotor doamain”*. Memiliki arti bahwa pendidikan gerak, pendidikan permainan, dan tema keterampilan yang semuanya mengembangkan kemampuan intelektual, membangkitkan ekspresi siswa, kreatifitas, dan keterampilan psikomotor. Dalam pembelajaran bola voli dengan menggunakan model inquiri siswa diberi kesempatan untuk mencari dan memecahkan masalahnya sendiri, selain itu dalam kegiatan pembelajaran bola voli di sekolah ini siswa bebas mengekspresikan gerakan gerakan dalam permainan bola voli sebagai tugas geraknya sesuai dengan kreatifitas dan keterampilan psikomotor yang ia punya.

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan dalm model pembelajaran inquiri, dimana siswa mengambil peran aktif dalam setiap kegiatan untuk memecahkan masalah yang ia temui dalam pembelajaran bola voli. Hal ini yang menjadi landasan untuk saya selaku penulis

untuk mengungkapkan bahwa model inquiri ini akan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran bola voli.

Namun terdapat pula kekurangan dari penerapan model pembelajaran inquiri ini pada pembelajaran bola voli. Diantaranya adalah proses belajar hanya dapat berlangsung jika dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu. Kegiatan pembelajaran bola voli pada model inquiri ini menuntut guru harus dapat lebih kreatif untuk membingkai masalah dan harus dapat memicu siswa untuk mulai berfikir dan bergerak untuk mencari jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran bola voli.

Dari pemaparan diatas, model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran inquiri merupakan kedua model yang dapat diimplikasikan oleh para guru penjas dalam setiap kegiatan pembelajaran bola voli. Model pembelajaran *peer teaching* menempatkan siswa untuk saling berbagi pemahaman mengenai pembelajaran bola voli. Sedangkan pada model pembelajaran inquiri siswa secara aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran melalui pemahaman yang ia dapatkan sebagai hasil dari eksplorasinya mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui serangkaian masalah yang wajib dipecahkan oleh siswa. Kedua model pembelajaran ini dirasa akan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa dalam permainan bola voli. Namun pada model inquiri jika sarana yang digunakan tidak lengkap hal ini akan menimbulkan kurangnya aktivitas siswa dalam rangka pemecahan masalah karena siswa harus antri menunggu giliran untuk mempergunakan alat.

Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran *peer teaching* dirasa akan lebih berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi.

H. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *peer teaching* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi.
2. Model pembelajaran inquiri memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi.
3. Model *peer teaching* memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan model inquiri terhadap hasil belajar bola voli di SMKN 1 Cimahi.